

Riwayat Artikel:	Diajukan:	Direvisi:	Diterima:
	20 Juni 2024	4 Juli 2024	5 Agustus 2024



Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Menggunakan Metode Dramatisasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung

Frieska Maryova Rachmasisca^{1*}, Rohana², Fransisca S.O. Dedi³, Mutiara Elsapitri³

^{1,2,3,4}STKIP PGRI Bandar Lampung

^{1*}yova041188@gmail.com, ²rohanaana566@gmail.com,

³fransisca@stkipgribl.ac.id, ⁴mutiara30@gmail.com

Abstrak: Keterampilan berbicara berkaitan dengan alat ucap manusia yang secara lisan diucapkan. Berbahasa lisan juga bisa menentukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan kata yang dikeluarkan oleh alat ucap. Pembelajaran tentang berbahasa lisan bisa kita sandingkan dengan menggunakan metode dramatisasi. Metode ini adalah sebuah kegiatan pembelajaran dengan mementaskan sebuah situasi cerita dengan sudut pandang yang diperankan oleh siswa. Dengan bermain peran siswa mampu melafalkan kata dengan sebaik mungkin agar pesan dalam cerita yang diperankan siswa tersampaikan dengan baik. Metode ini dianggap sesuai karena memiliki kelebihan antara lain pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, antar siswa saling berinteraksi dalam memerankan tokoh yang ada. Juga menumbuhkan cara berpikir kritis siswa dalam menentukan pesan yang tersirat dalam cerita tersebut. Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah siswa kurang berminat dalam pembelajaran karena penggunaan metode yang masih bersifat konvensional dan itu-itu saja. Kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar tidak terfokus. Siswa belum bisa memecahkan permasalahan yang dilontarkan guru secara kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembelajaran berbahasa lisan dengan metode dramatisasi. Penggunaan metode pembelajaran ini di kelas agar siswa bisa memahami peran-peran dalam tokoh sehingga siswa mampu bertoleransi. Pembelajaran lebih menyenangkan dengan menggunakan metode dramatisasi ini. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dalam pembelajaran berbahasa lisan dengan menggunakan metode dramatisasi.

Kata Kunci: berbahasa lisan, dramatisasi

Abstract: *Speaking skills relate to human speech organs that are verbally spoken. Oral language can also determine movements that correspond to the words produced by the speech apparatus. We can combine learning about spoken language by using the dramatization method. This method is a learning activity by staging a story situation from a point of view played by students. By playing roles, students are able to pronounce the words as well as possible so that the message in the story the students act out is conveyed well. This method is considered suitable because it has advantages, including making learning more fun, students interacting with each other in playing existing characters. It also fosters students' critical thinking in determining the message implied in the story. The problem that occurs in the field is that students are less interested in learning because they use methods that are still conventional and that's all. Lack of student concentration in unfocused learning. Students have not been able to solve the problems posed by the teacher as a group. The aim of this research is to improve oral language learning using the dramatization method. Using this learning method in class so that students can understand the roles of characters so that students are able to tolerate them. Learning is more fun by using this dramatization method. The results of this research show an increase from cycle I to cycle II in oral language learning using the dramatization method.*

Keywords: *spoken language, dramatization*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah bentuk ungkapan perasaan seseorang untuk menunjukkan ekspresi. Bahasa dibagi menjadi 2 yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis bisa berbentuk hasil karya berupa paragraf, teks cerita dan teks puisi. Sedangkan ragam bahasa lisan berhubungan dengan alat ucap manusia yang keluar sehingga seseorang yang mendengarnya memahami apa yang diucapkan. Ragam lisan berhubungan dengan bagaimana pelafalan yang benar juga penguasaan kosa kata. Penggunaan tinggi rendahnya nada dalam berucap, penuh penekanan, ekspresi wajah juga gerak seseorang terpantau untuk mempraktekkan bahasa lisan. Penggunaan kalimat yang efektif bisa terwakilkan dengan ekspresi seseorang dalam berbicara. Dengan begitu seseorang bisa berbicara dengan baik dan benar ketika kosakata yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah dan dengan memunculkan ekspresi dari setiap bahasanya. Menurut Aisyah (2018: 74) ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui lisan dengan intonasi lengkap, yang tidak seluruhnya dapat dilukiskan dalam bahasa tulis dan dibantu oleh situasi, ekspresi dan gerak ataupun isyarat. Sejalan dengan pendapat Suyanto (2011:43) Ciri-ciri bahasa lisan yaitu (1) adanya lawan bicara, (2) terikat waktu dan ruang, (3) dapat dibantu dengan mimik muka/wajah, intonasi, dan gerakan anggota tubuh, dan (4) unsur-unsur dramatika biasanya dinyatakan, dihilangkan atau tidak lengkap."

Dalam pembelajaran guru tentunya sudah melakukan sebaik mungkin bahasa lisannya untuk siswa dapat melakukan hal yang sama dalam bahasa lisan yang baik dan benar. Siswa dianggap belum mampu mengkomunikasikan bahasa sehingga menghambat pembelajaran. Siswa masih malu-malu untuk berbicara di depan umum. Bahasa lisan setiaknya memerlukan orang lain sebagai lawan bicaranya . Menurut Prayitno (2014: 50) ciri-ciri ragam bahasa lisan diantaranya memerlukan kehadiran orang lain, unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap, terikat ruang dan waktu, dan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara. Bahasa lisan juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara, untuk itu perlu adanya rasa yang tercipta untuk mengkomunikasikan sesuatu agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Tinggi rendahnya suara dalam menggunakan bahasa lisan pada pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang sesuai dan dianggap mampu untuk meningkatkan pembelajaran tersebut. Metode yang dimaksud adalah metode dramatisasi. Metode ini dapat dikatakan bisa meningkatkan pembelajaran bahasa lisan. Dengan memainkan sebuah lakon siswa mampu mengolah rasa dan dapat memahami tokoh yang diperankan. Sumardi (2019:29) Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru bersama siswa dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Untuk itu, metode yang digunakan guru harus sesuai dengan tujuan.

Menurut Mislan dan Irwanto (2021:14), metode dramatisasi adalah suatu penyajian materi dengan cara memainkan peran atau melakukan sandiwara. Dengan menggunakan metode ini akan mengasah siswa dalam memainkan sebuah peran dan masuk ke dalam situasi tokoh dalam cerita sehingga siswa mampu menelaah pesan yang tersirat dalam cerita tersebut. Pesan yang tersirat inilah yang akan membuat siswa mampu menentukan pesan moral dan menjadikan pembelajaran pada kehidupan nyata.

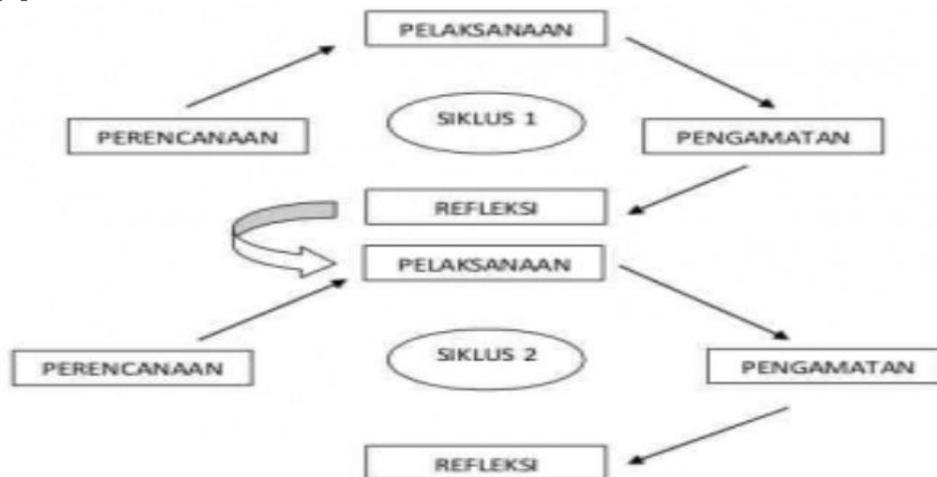
Dalam menggunakan metode dramatisasi ini terdapat tiga syarat yang harus diperhatikan di antaranya sebagai berikut. a). Kelas harus menaruh perhatian terhadap asas masalah yang dikemukakan. b) Para pelaku harus punya gambaran yang jelas mengenai pihak yang dihadapi. c) Dramatisasi harus dipandang sebagai alat pelajaran. Ketiga hal tersebut harus benar-benar menjadi perhatian seorang guru agar metode ini berjalan dengan baik dalam sebuah pembelajaran serta perlu mengikuti langkah-langkah dalam melaksanak metode dramatisasi ini. Untuk menggunakan metode dramatisasi, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan meliputi: menentukan masalah yang akan didramatisasikan; memilih para pelaku, mempersiapkan pemain peranan; mempersiapkan para hadirin (anak-anak yang menyaksikan); melaksanakan dramatisasi; dan menilai, mendiskusikannya sebagai follow-up. Keenam langkah-langkah tersebut harus dijalankan dengan runtun agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Permasalahan yang ditemukan di sekolah adalah siswa belum mampu mengkomunikasikan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu di muka umum. Siswa masih belum mampu memecahkan masalah atau study kasus yang diberikan guru dengan pendekatan sosial. Untuk itu perlu adanya peningkatan pembelajaran dengan menggunakan metode dramatisasi dalam pembelajaran bahasa lisan di sekolah.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau biasa disebut dengan istilah (classroom action research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu (1) Perencanaan (planning), (2) Pelaksanaan tindakan (acting), (3) Pengamatan atau observasi (observing), dan (4) Refleksi (reflecting). Berikut gambar tahap-tahap penelitian tindakan kelas.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1.
Desain Penelitian Tindakan Kelas

Dari alur di atas, bahwa pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dari tahap perencanaan, kegiatan/tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan tersebut saling berhubungan satu sama lain karena setiap

tindakan dimulai dengan tahap perencanaan (planning) dimana peneliti menyusun rencana pembelajaran, menyediakan lembar kegiatan dan membuat instrument penelitian yang digunakan dalam tahap pelaksanaan. Setelah itu, dilakukan observasi terhadap guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Kemudian pada tahap refleksi, peneliti dan observer mengemukakan kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dan mendiskusikan rancangan tindakan selanjutnya sedikitnya terdapat 2 siklus. Apabila siklus 2 sudah sampai pada peningkatan pembelajaran maka penelitian dihentikan dan dinyatakan berhasil.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kelas X SMA Negeri 7 Bandar Lampung yang berjumlah 30 siswa. Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa melalui metode dramatisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Hasil pada pra siklus sebelum adanya tindakan penerapan metode dramatisasi pada pembelajaran keterampilan berbicara lisan yang berkembang sangat baik hanya 16% sedangkan yang belum berkembang adalah 40% pada indikator ketepatan isi cerita. Pada indikator 2 ketepatan penunjukan detail cerita yang berkembang sangat baik hanya 17% dan yang belum berkembang ada 14 siswa atau 47%. Indikator 3 ketepatan makna menunjukkan hasil yang berkembang sangat baik terdapat 7 siswa atau 23% dan yang belum berkembang ada 12 siswa atau 40%. Indikator 4 ketepatan kata yang belum berkembang ada 10 siswa atau 33% dan yang berkembang sangat baik hanya 5 siswa atau 17%. Kemudian indikator 5 tentang ketepatan kalimat yang berkembang sangat baik terdapat 4 siswa atau 13% dan yang belum berkembang 57% atau sebanyak 17 siswa. Terakhir hasil dari keterampilan berbicara lisan siswa sebelum adanya tindakan yaitu indikator kelancaran. Indikator ini yang belum berkembang berjumlah 15 siswa atau setengah dari sampel yaitu 50% dan yang berkembang sangat baik berjumlah 5 siswa atau 16%. Dari hasil prasiklus ini menjadi perhatian khusus siswa masih belum menguasai indikator-indikator dalam berbahasa lisan sehingga perlu dilakukan siklus selanjutnya. Berikut tabel prasiklus ketrampilan berbahasa lisan siswa.

Tabel 1. Hasil keterampilan berbicara lisan siswa sebelum tindakan

No.	Indikator	BB(%)	MB(%)	BSH(%)	BSB(%)
1.	Ketepatan Isi Cerita	12 40%	8 27%	5 17%	5 16%
2.	Ketepatan Penunjukan Detail Cerita	14 47%	6 20%	5 16%	5 17%
3.	Ketepatan Makna Keseluruhan Cerita	12 40%	5 17%	6 20%	7 23%
4.	Ketepatan Kata	10 33%	7 23%	8 27%	5 17%
5.	Ketepatan Kalimat	17 57%	5 17%	4 13%	4 13%
6.	Kelancaran	15 50%	5 17%	5 17%	5 16%

Keterangan : BB = Belum Berkembang Bobot Nilai = 1
 MB = Mulai Berkembang Bobot Nilai = 2
 BSH = Berkembang Sesuai Harapan Bobot Nilai = 3
 BSB = Berkembang Sangat Baik, Bobot Nilai = 4

2. Siklus 1

Tabel 2. Hasil keterampilan berbicara lisan siswa

No.	Indikator	BB(%)	MB(%)	BSH(%)	BSB(%)
1.	Ketepatan Isi Cerita	5 16%	5 16%	8 27%	12 40%
2.	Ketepatan Penunjukan Detail Cerita	5 16%	6 20%	5 17%	14 47%
3.	Ketepatan Makna Keseluruhan Cerita	7 23%	1 3%	10 33%	12 40%
4.	Ketepatan Kata	2 7%	3 10%	10 33%	15 50%
5.	Ketepatan Kalimat	1 3%	5 16%	5 16%	19 63%
6.	Kelancaran	5 16%	3 10%	3 10%	19 63%

Keterangan : BB = Belum Berkembang Bobot Nilai = 1
 MB = Mulai Berkembang Bobot Nilai = 2
 BSH = Berkembang Sesuai Harapan Bobot Nilai = 3
 BSB = Berkembang Sangat Baik, Bobot Nilai = 4

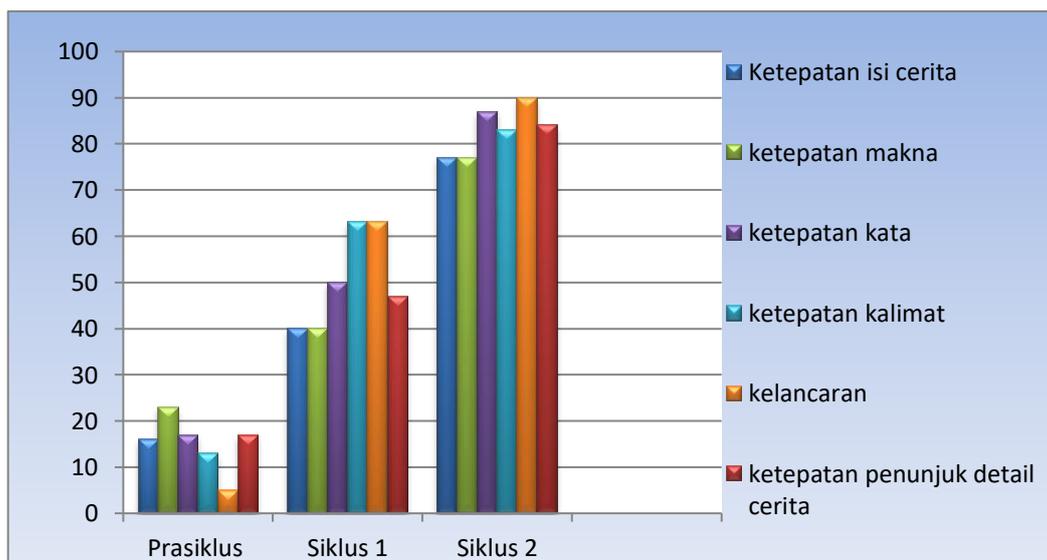
3. Siklus 2

Tabel 3. Hasil keterampilan berbicara lisan menggunakan metode dramatisasi

No.	Indikator	BB(%)	MB(%)	BSH(%)	BSB(%)
1.	Ketepatan Isi Cerita	1 3%	2 7%	4 13%	23 77%
2.	Ketepatan Penunjukan Detail Cerita	1 3%	1 3%	3 10%	25 84%
3.	Ketepatan Makna Keseluruhan Cerita	2 7%	1 3%	4 13%	23 77%
4.	Ketepatan Kata	0 0%	1 3%	3 10%	26 87%
5.	Ketepatan Kalimat	1 3%	1 3%	3 10%	25 83%
6.	Kelancaran	0 0%	1 3%	2 7%	27 90%

Keterangan : BB = Belum Berkembang Bobot Nilai = 1
 MB = Mulai Berkembang Bobot Nilai = 2
 BSH = Berkembang Sesuai Harapan Bobot Nilai = 3
 BSB = Berkembang Sangat Baik, Bobot Nilai = 4

Berikut diagram yang menunjukkan peningkatan siklus 1 ke siklus 2.



Gambar 2.
Peningkatan siklus 1 ke siklus 2

Pembahasan

Dari hasil yang didapat, dibahas per indikator pada indikator 1 yaitu ketepatan isi cerita siklus 1 dari jumlah 30 sampel diperoleh 12 orang siswa yang dikategorikan berkembang dengan baik atau setara 40%. Sedangkan pada siklus 2 terdapat peningkatan sebanyak 23 siswa atau sampel setara dengan 77%. Selanjutnya indikator ke 2 yaitu ketepatan penunjuk detail cerita pada siklus 1 yang dikategorikan berkembang dengan baik berjumlah 14 siswa atau setara 47% dari jumlah siswa. Sedangkan pada siklus 2 indikator ke 2 memperoleh hasil 25 siswa atau setara 84%.

Kemudian untuk indikator ke 3 yaitu ketepatan makna seluruh cerita pada siklus 1 yang masuk kategori berkembang dengan baik adalah 12 siswa atau 40%. Sedangkan siklus 2 indikator 3 memperoleh 23 siswa atau setara dengan 77%. Untuk indikator ke 4 ketepatan kata pada siklus 1 pada kategori berkembang dengan baik memperoleh 15 siswa atau 50% dari jumlah siswa. Dan pada siklus ke 2 indikator 4 memperoleh 26 siswa atau 57%. Selanjutnya pada indikator ke 5 tentang ketepatan kalimat pada siklus 1 yang termasuk kategori berkembang dengan baik terdapat 19 siswa atau 63%. Sedangkan siklus 2 indikator ke 5 terdapat 25 siswa atau 83% dari jumlah siswa. Terakhir indikator ke 6 tentang kelancaran pada siklus 1 terdapat 19 siswa atau 63% yang termasuk dalam kategori berkembang dengan baik. Sedangkan siklus 2 terdapat 27 siswa atau 90% dari jumlah sampel yang ada. Dengan demikian terdapat peningkatan pada keterampilan berbicara lisan dengan menggunakan metode dramatisasi.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran berbahasa lisan menggunakan metode dramatisasi dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara ataupun berbahasa lisan siswa sehingga siswa lebih berani mengungkapkan cerita-cerita yang telah dibuat dan dipentaskan di depan. Lalu, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu nilai rata-rata siswa secara klasikal yaitu 50,5% dengan persentase ketuntasan klasikal dan siklus 2 mencapai 83%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti & Noviadi, Andri (2018). *Ragam Bahasa Lisan Para Pedagang Buah Pasat Langensari Kota Banjar*. Jurnal Literasi, 2(1).
- Aksara Putra, Bintang. (2012). *Drama Teori Dan Pementasan*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Daryanto, Rahmi. (2011). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Mislan dan Irwanto, Edi (2021) *STRATEGI PEMBELAJARAN Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-Model Dalam Strategi Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha.
- Nasution, Mawaddah & Yuningsih, Fitri. (2018). *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Dramatisasi Di Raudhatul Athfal Nurul Fikri Binjai*. Prosiding Seminar Nasional
- Prayitno, J. (2014). *Ragam bahasa lisan dan tulisan siswa kelas X jurusan akomodasi perhotelan SMK Negeri 3 Bogor Tahun Pelajaran 2013- 2014*. LOKABASA, 5(1).
- umardi. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing
- Suyanto, Edi. (2011). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- .

